



BERPIKIR KESISTEMAN: KONSEPSI AL-QURAN DAN HADIS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Alamsyah¹, Kemas Imron Rosadi²

¹ Dr. Student Program at UIN STS Jambi, email, ahmadroyhanjmb@gmail.com

² Lecturer at Universitas UIN STS Jambi, email, kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id

Corresponding Author: Muhammad Alamsyah¹

Abstrak: Dalam kajian ini penulis mencoba mengangkat permasalahan yang mempengaruhi mutu pendidikan pada lembaga pendidikan islam yaitu pondok pesantren PKP Al-Hidayah. Penulis mencoba mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian bersifat kualitatif. Data yang di dapatkan melalui observasi, interview dan bersifat deskriptif analitis. Yaitu memaparkan permasalahan secara apa adanya berdasarkan pada sumber-sumber rujukan otoritatif dalam bidang pendidikan, sesuai teori yang di teliti. Dan hasil menunjukan bahwa adanya gambaran mengenai usaha pondok pesantren PKP Al-Hidayah meningkatkan mutu pendidikan Islam. Pihak pondok sudah ada komitmen mutu meskipun sangat tergantung siapa yang memimpin akibatnya perbaikan tidak terus menerus dilakukan, masih sering terjadi kesalahan atau tidak tercapainya *zero defect* dan perbaikan yang belum terukur.

Kata Kunci: Konsepsi, Al-Qur'an, Al-Hadits, Mutu, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam tidak boleh kalah bersaing dengan lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan pendidikan umum. Persaingan yang dimaksudkan adalah persaingan mutu pendidikan yang terbangun dari perencanaan, proses, dan evaluasi yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Selaras dengan pendapat Saifulloh mutu lembaga pendidikan Islam sebenarnya melebihi pendidikan umum, sebab lembaga pendidikan Islam memiliki kelebihan pada mata pelajaran agama. Hal ini yang menjadi keuntungan lembaga pendidikan Islam untuk menjadi lebih *marketable* bagi stakeholder (Saifulloh et al., 2012).

Pada kenyataannya, problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam begitu beragam. Mulai dari problem manajemen, problem kepemimpinan, sumber daya manusia, finansial, dan problem kelembagaan. Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam perlu terus diupayakan dengan mengedepankan teori-teori analisis mutu dan penerapannya dalam setiap proses manajerial. Aspek mutu akan memberi manfaat bagi dunia pendidikan setidaknya

karena peningkatan mutu merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan untuk memberikan layanan pada peserta didik.

Selain itu, untuk menjamin mutu lulusannya dapat diterima di masyarakat dan dunia kerja. Mukhsin menjelaskan bahwa permasalahan mutu selalu berimplikasi pada nilai jual suatu lembaga pendidikan (Mukhsin, 2019). Prestasi dan prestise lembaga menjadi sangat bergantung pada kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana, fasilitas pendukung, guru dan siswa, serta hasil pembelajaran. Semakin bermutu lulusan yang dihasilkan maka nilai jual dan ketertarikan untuk masuk ke lembaga pendidikan tersebut semakin meningkat. Sebaliknya jika mutu rendah mengakibatkan mutu lulusan rendah juga ikut berdampak pada rendahnya minat dan daya serap masuk ke lembaga pendidikan. Inilah yang menjadikan mutu pendidikan sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan (Azhari & Kurniady, 2016). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah yang akan dibahas untuk lebih fokus pada kajian pustaka, hasil dan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola berpikir kesisteman menurut konsepsi al-qur'an dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah Kota Jambi?
2. Bagaimana pola berpikir kesisteman menurut konsepsi al-hadits dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah Kota Jambi?

KAJIAN PUSTAKA

Baerpikir Kesisteman

Hidayatno menyatakan bahwa berpikir merupakan suatu aktivitas pikir dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, berpikir merupakan proses kognitif yang tidak dapat dilihat secara fisik. Hasil dari berpikir itupun bersifat abstrak yakni berupa ide, pengetahuan, prosedur, argumen, dan keputusan (Hidayatno, 2016). Menurut Ackoff, Pada prinsipnya berpikir sistemik mengkombinasikan dua kemampuan berpikir, yaitu kemampuan berpikir analisis dan berfikir sintesis(Ackoff, 1994).

Selanjutnya sistem menurut Salamun ialah suatu jaringan kerja yang saling berhubungan dan terintegrasi satu sama lainnya secara berurutan dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Salamun, 2017). Banathy menegaskan bahwa sistem adalah suatu ekspresi yang terorganisir dari rangkaian berbagai konsep dan prinsip yang saling terkait yang berlaku untuk semua sistem. Terdapat dua kelompok pendekatan dalam mendefinisikan sebuah sistem(Banathy, 2013).

Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan adalah suatu tampilan kinerja yang ditunjukkan oleh lembaga pendidikan untuk memenuhi kepuasan atau harapan pelanggan internal dan eksternal dari serangkaian kegiatan akademik yang ditandai dengan aspek kepuasan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa terhadap tampilan penyelenggaraan pendidikan, serta aspek kepuasan masyarakat terhadap tampilan pelayanan kepada masyarakat (*stakeholders*) (Aziz, 2015). Kualitas (mutu) pada organisasi profit adalah "*Doing the right thing, right time, always string for improvement, and always satisfying the customers*", maksudnya adalah hasil

kondisi produk harus memenuhi beberapa tolok ukur tertentu sesuai dengan kepuasan pelanggan (Chaniago, 2010). Produk berkualitas mempunyai aspek penting lain, yakni 1) Konsumen yang membeli produk berdasarkan mutu, umumnya mempunyai loyalitas produk yang besar dibanding dengan konsumen yang membeli berdasarkan orientasi harga, 2) Memproduksi barang bermutu tidak secara otomatis lebih mahal dengan memproduksi produk bermutu rendah dan 3) Menjual barang tidak bermutu, kemungkinan akan banyak menerima keluhan dan pengembalian barang dari konsumen (Akhyar, 2014).

Kualitas dalam organisasi non profit sebenarnya mempunyai fungsi utama memberikan pelayanan umum (*public service*). Oleh karena itu, ukurannya bukan produk fisik yang berkualitas, namun sejauh mana masyarakat merasa puas dilayani (Sudibyo, 2009). Kualitas sebagai bentuk produk/jasa (*goods*) yang mengutamakan karya cipta. Bahkan orang-orang Amerika memahami kualitas sebagai sesuatu yang memiliki nilai kecepatan, ketepatan dan keajaiban teknologi yang terukur, kemudian setiap aspek di dalamnya diukur dan digabungkan dalam esensi kualitas (Azhari & Kurniady, 2016).

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, efektif atau psikomotorik), metode berpariasi sesuai dengan kemampuan guru, sarana sekolah didukung dengan administrasi dan prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif (Aziz, 2015). Manajemen sekolah dan manajemen kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar baik antar guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran (Basri, 2011).

Pendidikan Islam

Menurut Mochammad pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup (*way of life*) (Mochammad Arif Budiman, 2017). Menurut Haris model Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran yang dicontohkan dalam ajaran Islam (Muhammad Haris, 2015).

Menurut Romlah pendidikan Islam sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai al-Qur’an dan Hadits, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang di berikan kepadanya amanat sebagai ‘*abd*’ dan juga menjadi *khalifah* di muka bumi (Romlah, 2016). Tujuan pendidikan menurut Syafe’i adalah menciptakan pribadi seseorang yang *insan kamil* dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dan berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang

semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti (SYAFE'I, 2015). Menurut Siregar Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Siregar, 2016).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analitis. Penelitian kualitatif (*qualitative research*), menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong mengemukakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Pendapat lain penelitian kualitatif adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Mamik, 2015).

Objek Penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Jambi didirikan oleh Gubernur Jambi, berdasarkan Surat Keputusan nomor: 226 tahun 1983 tanggal 14 Juni 1983 sebagai lembaga pendidikan Agama Islam guna mempersiapkan kader-kader pembangunan di daerah Jambi yang berilmu, beramal, bertakwa dan terampil. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang mutu Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Kota Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan proses yang terus menerus (*continuous process improvement*). bisa dilihat dari PDCA dari Deming, disamping ciri khas dari mutu Deming adalah keteguhan tujuan, dan kerja sama antar fungsi. Berikut ini TQM dari Deming (Breja et al., 2011; Lunenburg, 2010; Sosik & Dionne, 1997):

Pertama, menyusun rencana mutu (perbaikan mutu berdasarkan pelanggan). Hal ini dilakukan dengan menyusun Visi Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah Provinsi Jambi adalah: Menjadi Lembaga Pendidikan insan Qur'ani dan Berdaya Saing internasional. Sedangkan misi PKP Al-Hidayah Kota Jambi adalah: a) Mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Al-Qur'an dengan realitas kehidupan, b) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang islami, modern dan dinamis, c) Mengoptimalkan pelayanan pendidikan dan pengasuhan yang tepat dan memuaskan dan d) Melahirkan lulusan yang kompetitif dan profesional (Dokumen Profil PKP Al-Hidayah Kota Jambi, 2020).

Kedua, melaksanakan rencana dalam skala kecil atau pada taraf uji coba. Seorang pemimpin pendidikan bertanggung jawab menggerakkan staf pengajar dan anggota staf lainnya mengimplementasikan program kerja yang ada. Wawancara dengan salah satu pengasuh pondok menjelaskan bahwa pengembangan karakter santri dimulai dengan mendelegasikan tugas kepada guru agar bisa mewujudkannya. Namun demikian, pendekatan kerja tetap mampu mendorong guru bisa bersaing dengan pondok lain dalam pencapaian prestasi kerja dengan mengedepankan kerjasama tim. Meskipun tidak setiap ustadz membuat RPP (Wawancara, 26 Oktober 2020).

Setiap perbuatan, termasuk perbuatan didorong oleh satu atau beberapa motif. Motif atau biasa juga disebut juga dorongan atau kebutuhan merupakan suatu tenaga yang berada pada diri individu atau guru yang mendorongnya untuk berbuat mencapai suatu tujuan. Hasil observasi terhadap aktivitas guru di PKP Al-Hidayah Kota Jambi di mana guru disiplin datang ke pondok dan masuk kerja tepat pada waktunya. Meskipun guru pernah datang

terlambat. Guru berusaha disiplin dalam bekerja, dan bagi yang berprestasi maka diberikan *reward* sesuai kemampuan pondok (Observasi, 23 Oktober 2020).

Program satuan kegiatan merupakan salah satu bagian dari program yang memuat kegiatan untuk dilakukan dalam membangun karakter santri. Pengasuh pondok bekerja sama dengan guru dalam kegiatan sesuai standar pengelolaan pondok. MH, Direktur I PKP Al-Hidayah Kota Jambi juga mengorganisasikan kerangka kerja guru dalam perangkat aturan santri, sehingga guru bisa memaksimalkan kompetensinya dalam membina. Perangkat aturan tersebut dalam bentuk disiplin dalam mengikuti semua pengembangan karakter santri dan bekerja keras mencapai prestasi yang maksimal (Observasi, 23 Oktober 2020). Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pondok dan guru PKP Al-Hidayah Kota Jambi dimana pengasuh pondok memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan untuk memberikan pengayoman kepada setiap guru untuk bisa melaksanakan pengelolaan pondok secara layak dan maksimal.

Ketiga, memeriksa kelemahan-kelemahan dan memperbaiki. Mengamati apa yang telah dilaksanakan adalah langkah ke tiga dalam TQM. Wawancara dengan SW, guru yang mengatakan bahwa peranan pengasuh PKP Al-Hidayah Kota Jambi dalam konteks pendidikan tidak saja mempunyai tugas secara struktural memberikan tanggung jawab kepada para stafnya dalam mengembangkan pendidikan, akan tetapi secara fungsional dia juga telah berpartisipasi dalam mengamati pengembangan karakter santri (Wawancara, 26 Oktober 2020).

Tujuan umum yang akan dicapai dalam kerja sama itu adalah pembentukan kepribadian murid sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tingkat perkembangannya pada usia pendidikan. Tujuan ini dapat dijabarkan ke dalam tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Dengan demikian dalam perencanaan tersebut pengasuh pondok hendaknya bekerja sama dengan guru dalam melakukan kegiatan pembuatan jadwal pondok dan program pengajaran. Observasi penulis menemukan bahwa pembinaan program merupakan perbaikan dari program pengajaran sebelumnya. Pengasuh pondok harus melakukan pengawasan pada setiap pihak terkait hal itu (Observasi, 23 Oktober 2020).

Pengamatan merupakan tindak lanjut dari kegiatan pelaksanaan. Pengamatan dilakukan agar perencanaan yang telah disusun bisa dilaksanakan pengasuh pondok dengan baik. Pengamatan ini dilakukan sejak perencanaan direalisasikan hingga selesai dilaksanakan. Wawancara dengan HB, pengasuh dimana dikatakan bahwa pengamatan dalam rangka pengembangan karakter santri. Pengamatan ini dimaksudkan untuk melihat efektivitas dan efisiensi kerja personil pondok dalam menjalankan tugasnya (Wawancara, 26 Oktober 2020).

Keterangan di atas menjelaskan bahwa Pengamatan telah dilakukan pengasuh pondok bersama-sama dengan pihak terkait sebagai bentuk tanggung jawab dan menjalankan fungsi atasan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dalam rangka menuju pengembangan karakter santri di PKP Al-Hidayah Kota Jambi. Bagian pengamatan ini selalu dilakukan pengasuh pondok dimaksudkan agar bisa melihat hasil secara menyeluruh dan rinci terhadap pengembangan karakter santri. Pengasuh pondok telah berusaha menjadi observer bagi personil pondok di PKP Al-Hidayah Kota Jambi. Langkah pengasuh pondok sebagai pengamat dilakukan dengan mengevaluasi setiap kegiatan yang melibatkan personil pondok di dalamnya. Personil pondok di PKP Al-Hidayah Kota Jambi menerima setiap pengamatan yang dilakukan atasan seperti pengasuh pondok sebagai bentuk penyelesaian masalah dan

solusi yang benar tentang pengembangan pengembangan karakter santri, meskipun hal itu tidak juga menyelesaikan masalah yang ada.

Keempat, melaksanakan sepenuhnya dengan semua perbaikan dan kembali lagi ke *plan*. Tahap akhir dari TQM pada PKP Al-Hidayah Kota Jambi adalah *action* atau melaksanakan keseluruhan rencana peningkatan mutu. Pada hari Rabu tanggal 25 Desember 2019 pukul 9.00 WIB observasi terhadap suasana dan lingkungan pondok pesantren yang pada hari itu masih dalam suasana ujian akhir semester. Hari itu anak-kelas VII, VIII dan IX tingkat MTs dan Kelas X, XI (atau kelas satu sampai lima sedang mengikuti Ujian Akhir Semester. Tampak di beberapa kelas anak-anak sedang ujian tertulis. Dan guru-guru pengawas bergantian mengawasi mereka. Lingkungan Asrama pondok ini sebenarnya sudah lengkap namun penataannya yang kurang rapi, bila dilihat susunan asrama dan lingkungannya asrama dan kelas putri di bagian atas dekat dengan kantor dan gerbang pondok, dan untuk bagian dalam lokasinya diperuntukkan untuk santri putra masjid dan lapangan serta perpustakaan (Observasi, 23 Oktober 2020). Kegiatan penanaman karakter di PKP Al-Hidayah Provinsi Jambi yaitu meliputi: Kursus computer, Kursus kaligrafi, Latihan marchinband, Latihan hadroh, Latihan pramuka, Qiyamu Lail (shalat malam), Sholat fardhu Berjama'ah, Tadarus Al-Qur'an, Pembelajaran Kosa Kata, Muhadoroh Tiga Bahasa, Belajar formal, & Olahraga.

Di era modern ini, pendidikan seyogyanya merupakan kawah pembelajaran bagi anak didik, yang diandaikan mampu menjawab tantangan perubahan zaman baik dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Karena pendidikan merupakan masalah yang penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dipisahkan dari kehidupan, baik kehidupan keluarga, bangsa, dan negara. Untuk itu sekolah sebagai lembaga formal pembelajaran dituntut agar lebih inovatif dan sensitif terhadap persoalan-persoalan kekinian. Penambahan fasilitas belajar saja tidaklah cukup, lebih dari itu semua adalah bagaimana membuat anak didik kita mencintai belajar sebagai bagian yang tak terpisahkan dari hidupnya. Disamping itu PKP Al-Hidaya juga memberikan *lifeskill* yaitu keterampilan-keterampilan meliputi; Elektronika, Pertanian, Perikanan, Perkebunan, Tata busana, Home Industri, Peternakan, Komputer/Internet, Ternak Lebah Madu, Seni Kaligrafi, Bengkel Motor, Studi Al-Qur'an, & Studi Hadits.

Fokus pada pelanggan juga termasuk membina karakter dalam pembelajaran sendiri. Tugas guru berpusat pada mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses pembelajaran guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian santri. Salah satu tugas itu adalah memberikan informasi tentang keadaan anak di pondok kepada orang tua mereka melalui raport atau informasi lain yang diterima anak pada akhir belajar satu semester.

Wawancara dengan pengasuh menjelaskan bahwa untuk satu tahun pelajaran ini sekolah kami memfokuskan penguatan karakter misalnya tertib dalam melaksanakan sholat, tartil dalam membaca Al Qur'an, peduli, sopan, dan cinta tanaman. Kelima karakter tersebut dikuatkan melalui kegiatan pembiasaan pagi yang dimulai sejak pukul 06.50 WIB sampai pukul 07.00 WIB. Di samping itu, sekolah kami juga mengadakan bimbingan sholat secara rutin baik semua tingkat kelas. Selain itu, bimbingan khusus yang dilakukan oleh guru BK

juga perlu dilakukan dalam upaya penguatan karakter pada siswa. Guru konseling setiap harinya memiliki jam mengajar di setiap kelas untuk turut memonitoring dan terlibat aktif dalam upaya penguatan karakter. Pondok juga memiliki beberapa kegiatan yang rutin dilakukan dalam rangka penguatan karakter siswa seperti pembinaan keputrian yang dilakukan setiap hari jum'at, pembinaan aqil baligh, dan kegiatan penguatan Akidah oleh narasumber (Wawancara, 23 Oktober 2020).

Observasi penulis 23 Oktober 2020 menemukan bahwa ada 11 asrama dan 1 asrama dihuni 40 orang dibina oleh 1 ustadzah. Ada 2 masjid masing-masing untuk laki-laki dan perempuan. Setiap santri kelas 5 akan menjadi mudabbiroh dengan masa jabatan 1 tahun. Kegiatan asrama ada muhadharah 3 kali dalam seminggu, shalat berjamaah, tadaraussan, berbahasa wajib 2 bahasa dan ada juga setoran tahfiz.

Hasil wawancara tanggal 23 Oktober 2020 dengan FD, guru menjelaskan bahwa sebagian guru mempersiapkan perangkat pembelajaran berkarakter. Ini membuktikan bahwa ada upaya serius dari pimpinan pondok untuk mewujudkan rasa tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Meskipun tidak semua guru membuat perangkat mengajar berkarakter. Hasil wawancara dengan AD, bahwa pondok ini telah menerapkan TQM, terutama di bidang kurikulum yang mengadopsi Kemendikbud dan Kemenag serta kurikulum pondok sendiri. Karakter yang menjadi capaian adalah lulusan yang terpakai oleh masyarakat sesuai harapan masyarakat dan visi pondok (Wawancara, 23 Oktober 2020). Kemudian hasil wawancara dengan santri FT, bahwa pondok ini santri dididik agar memiliki *lifeskill* atau kecakapan hidup seperti bertani (Wawancara, 23 Oktober 2020). Kemudian menurut AA bahwa life skill lain yaitu perkebunan dan home industri (Wawancara, 23 Oktober 2020). Terakhir menurut santri juga berinisial NK: seluruh santri boleh memiliki *lifeskill* mana yang diminati (Wawancara, 23 Oktober 2020).

Hasil penelusuran dan pengamatan penulis terhadap dokumen pondok yang menyangkut proses pembelajaran menemukan bahwa sebagian guru telah melaksanakan tugas pembelajaran sesuai dengan waktu dan jam tugasnya, sebagiannya belum. Adanya permasalahan individu ataupun tugas yang menyebabkan mereka tidak melaksanakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, telah dilakukan prosedur melalui izin pengasuh pondok dan diganti oleh guru piket pada hari tersebut. Tidak semua guru melakukan proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan sesuai petunjuk pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: persiapan, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi. Administrasi pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak disusun semua guru sebagai dokumen pondok (Observasi, 23 Oktober 2020).

Seorang pemimpin pendidikan bertanggung jawab menggerakkan staf pengajar dan anggota staf lainnya mengimplementasikan program kerja yang ada. Wawancara dengan HBH, salah satu pengasuh pondok menjelaskan bahwa pengembangan karakter santri dimulai dengan mendelegasikan tugas kepada guru agar bisa mewujudkannya. Namun demikian, pendekatan kerja tetap mampu mendorong guru bisa bersaing dengan pondok lain dalam pencapaian prestasi kerja dengan mengedepankan kerjasama tim. Meskipun tidak setiap ustadz membuat RPP berkarakter. Hasil observasi terhadap aktivitas guru di PKP Al-Hidayah Kota Jambi di mana guru disiplin datang ke pondok dan masuk kerja tepat pada waktunya. Meskipun guru pernah datang terlambat. Guru berusaha disiplin dalam bekerja, dan bagi yang berprestasi maka diberikan *reward* sesuai kemampuan pondok (Observasi, 23 Oktober 2020). Wawancara dengan MH, Direktur I PKP Al-Hidayah Kota Jambi juga mengorganisasikan kerangka kerja guru dalam perangkat aturan santri, sehingga guru bisa memaksimalkan

kompetensinya dalam membina. Perangkat aturan tersebut dalam bentuk disiplin dalam mengikuti semua pengembangan karakter santri dan bekerja keras mencapai prestasi yang maksimal (Observasi, 23 Oktober 2020).

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pondok dan guru PKP Al-Hidayah Kota Jambi dimana pengasuh pondok memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan untuk memberikan pengayoman kepada setiap guru untuk bisa melaksanakan pengelolaan pondok secara layak dan maksimal.

Wawancara dengan MH, pengasuh pondok di mana mengatakan sebagai pengasuh pondok adalah orang yang menjadi panutan bagi guru dan santri di pondok. Perkataan, perbuatan yang dilihat atau didengar oleh guru dan santri akan masuk ke dalam jiwanya. Untuk itu pengasuh pondok sudah berusaha memberikan contoh yang terbaik dalam berperilaku yang bisa diberikan seperti dalam kedisiplinan dalam memimpin pondok, meskipun tidak selalu pengasuh pondok disiplin dalam beberapa hal seperti datang terlambat ke pondok dan membiarkan guru bekerja sendiri menyusun persiapan mengajar tanpa pengarahan dan penilaian. Observasi penulis di mana pengasuh pondok kesehariannya memimpin PKP Al-Hidayah Kota Jambi bersikap familier, tidak pernah membatasi hubungan dengan bawahan, serta jarang marah. Pengasuh pondok sering memotivasi bawahan dalam bekerja, meskipun tidak semua guru diberlakukan seperti itu (Observasi, 23 Oktober 2020). Para guru di PKP Al-Hidayah Kota Jambi dengan segenap ketulusan hati memiliki kesadaran tinggi untuk melaksanakan tanggung jawab secara baik. Khusus mengenai persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PKP Al-Hidayah Kota Jambi seperti yang dimaksud di atas adalah menggunakan Kurikulum 2013.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Mutu yang diterapkan di PKP Al-Hidayah Kota Jambi adalah berusaha memenuhi kepuasan pelanggan. Hal ini didasari perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya kualitas yang sesuai harapan pelanggan. Allah SWT menjelaskan dalam ayat yang Artinya: *Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.* (Q.S. Ar-Ra'd:11).

Segala pekerjaan bila dikerjakan secara teratur dan terarah maka hasilnya juga akan berkualitas. Berdasarkan hadist yang berkaitan dengan hendaklah mengerjakan sesuatu itu dengan "Itqon" yaitu: Artinya: Dari Aisyah, RA. Bersabda Rasulullah: Allah 'Azza wajalla menyukai jika salah seorang diantara kalian melakukan suatu Amal secara *Itqon*." Maksud Hadist masyhur tersebut yaitu hadist yang banyak dikenal orang, Syeikh Al-bani mensahihkannya dalam silsilah al-Ahadits al-Sahihah. "الإتقان" adalah mashdar kata yang asalnya dari kata "أَتَقَنَ - يُتَقِنُ - إتْقَانًا" yakni "أَفْعَل - يَفْعَل - أفعال" dengan wazan "تَقَن" yang bermakna menyempurnakan atau mengerjakan dengan sempurna. Kata ini disebutkan Allah SWT dalam QS.27 (an-Naml) : 88, yang mencontohkan kesempurnaan Alam yang sangat tertib penciptaannya (Imam At-Tabrani dalam *al-Mu'jam al-Aswat*, No. 897 dan Imam Baihaqi dalam *Sya'bu Al-Imam*, No. 5312. Yang Artinya: *Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan.*

(Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan (An_Naml: 88).

Pesantren telah menjadi *center of excellence* bagi pengembangan SDM yang memiliki basis moralitas dalam kehidupan sosial. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pesantren seharusnya memosisikan diri sebagai industri jasa yang memberikan pelayanan (*service*) sesuai keinginan pelanggan, untuk mewujudkan hal tersebut dalam pengelolaannya dapat mengadopsi manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management/TQM*) menekankan pada personal, etika budaya, dan sistem kualitas yang terarah untuk memastikan komitmen dari setiap warga pesantren dalam usaha perbaikan mutu yang berkesinambungan. Pesantren dituntut untuk meneguhkan diri sebagai lembaga pendidikan yang terus menerus melahirkan gagasan konstruktif dalam membimbing manajemen pesantren untuk melakukan perbaikan mutu pendidikannya. Pesantren perlu melakukan upaya-upaya strategis mengembangkan desain mutu pendidikannya untuk itu diperlukan pembenahan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan di pesantren yaitu, kepemimpinan, kurikulum, pembelajaran orientasi layanan dan evaluasi.

Pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap lingkungannya. Pencapaian mutu seperti inilah yang ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga agama Islam tertua di Indonesia. Pesantren memiliki potensi dan peluang positif dalam membantu pengembangan potensi dasar manusia berupa pengembangan akalunya. Pesantren bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya akhlak dan moral dalam kehidupan bermasyarakat sehingga membentuk karakter anak bangsa yang sesuai dengan ajaran Islam, ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Bagi PKP Al-Hidayah Kota Jambi, standarisasi mutu pendidikan pesantren belum tercapai dari lulusan pesantren. Sebab, pada prinsipnya alumni pesantren “kurang” membutuhkan legal formal seperti itu. Tanpa legal formal dari Pemerintah pun, para lulusan pesantren sudah eksis ditengah-tengah masyarakat dan bahkan diakui keberadaannya. Di samping itu, orientasi para santri dalam memasuki pendidikan pesantren tidak berorientasi pada perolehan legal formal berupa ijazah sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal sekolah. Kebutuhan pesantren yang paling utama saat ini adalah bagaimana Pemerintah secara formal mengakui Pondok Pesantren sebagai sub sistem Pendidikan Nasional, sehingga tidak ada lagi diskriminasi terhadap pesantren, baik dalam penetapan anggaran melalui APBN maupun APBD, pengakuan formal ijazah pesantren, dan menjadikan sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu tolok ukur pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, terutama untuk mengevaluasi pencapaian tujuan iman dan taqwa.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah di paparkan di bab sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan; *Image* pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional, tidak modern, informal dan bahkan teropikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren, pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia bertahan dengan image negatif dan modernisasi pendidikan

namun pesantren merasa tertantang untuk menjawab problematika di masyarakat. Kenyataannya pesantren salah satu pemicu terwujudnya kohesi (hubungan yang kuat) sosial karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekurangan, dan kepedulian sosial perilaku behavior tersebut merupakan daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada lembaga pendidikan lainnya. Selanjutnya sarana-prasarana penunjang terlihat masih kurang memadai dan layak, kemudian sumber daya manusia walaupun dalam segi keagamaan tidak dapat diragukan lagi namun dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat diperlukan perhatian serius, terutama dalam bidang manajemen kelembagaan. Selanjutnya aksesibilitas dan *networking* merupakan salah satu kebutuhan dalam pengembangan pondok pesantren. Terutama yang berada di daerah pelosok.

Manajemen Kelembagaan merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren masih terlihat pengelolaan dikelola secara tradisional apalagi yang berkaitan dengan penguasaan teknologi, seperti database santri masih kurang terstruktur. Kemandirian ekonomi kelembagaan kebutuhan keuangan merupakan kendala dalam melakukan aktivitas pesantren. Kurikulum yang berorientasi *lifeskill* santri dan masyarakat masih terkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Kurikulum yang ditawarkan pesantren seharusnya kurikulum “umum” yang mengintegrasikan kurikulum yang ada di pesantren artinya kurikulum *monokotomik* yang memfokuskan pada kebutuhan pelanggan yang tidak melepaskan pada nilai normatif Islam berdasarkan al-Quran dan hadist.

2. Saran-Saran

Tentunya masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi Peningkatan mutu pendidikan Islam di Ponpes Karya Pembangunan Al-Hidayah Al-Hidayah Kota Jambi selain yang peneliti kaji dalam artikel ini yaitu meliputi faktor kepemimpinan, kebijakan, pengelolaan, pendanaan, sumberdaya manusia, budaya dan lain sebagainya yang di mungkinkan dapat mempengaruhi mutu pendidikan islam di pondok pesantren tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Ackoff, R. L. (1994). Systems thinking and thinking systems. *System Dynamics Review*. <https://doi.org/10.1002/sdr.4260100206>
- Akhyar, Y. (2014). TOTAL QUALITY MANAGEMENT (MANAJEMEN MUTU TERPADU). *Potensia*.
- Azhari, U. L., & Kurniady, D. A. (2016). MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN, FASILITAS PEMBELAJARAN, DAN MUTU SEKOLAH. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5631>
- Aziz, A. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Peningkatan Mutu*, 10(2), 1–14.
- Banathy, B. H. (2013). Instructional systems design. In *Instructional Technology: Foundations*. <https://doi.org/10.4324/9781315060248>
- Basri, M. (2011). Budaya Mutu Dalam Pelayanan Pendidikan. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*. <https://doi.org/10.26618/ojip.v1i2.25>
- Breja, S. K., Banwet, D. K., & Iyer, K. C. (2011). Quality strategy for transformation: A case study. *The TQM Journal*. <https://doi.org/10.1108/17542731111097452>

- Chaniago, S. (2010). MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/econosains.0082.08>
- Hidayatno, A. (2016). Berpikir Sistem: Pola Berpikir untuk Pemahaman Masalah yang lebih baik. *ResearchGate*.
- Lunenburg, F. C. (2010). Total Quality Management Applied to Schools. *Schooling*.
- Mamik, D. (2015). Metodologi Kualitatif. In *Zifatama*.
- Mochammad Arif Budiman. (2017). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Muhammad Haris. (2015). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. H.M ARIFIN. *Ummul Quro*.
- Mukhsin, M. (2019). STRATEGI PENINGKATAN MUTU DI ERA OTONOMI PENDIDIKAN. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*. <https://doi.org/10.36312/jupe.v4i5.845>
- Romlah. (2016). Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 178. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3317>
- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH. *Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.619>
- Salamun. (2017). SISTEM MONITORING NILAI SISWA BERBASIS ANDROID. : : *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 2(2), 99–109.
- Siregar, L. Y. S. (2016). Pendidikan anak dalam Islam. *Pendidikan Anak Islam*.
- Sosik, J. J., & Dionne, S. D. (1997). Leadership styles and Deming's behavior factors. *Journal of Business and Psychology*. <https://doi.org/10.1007/bf02195891>
- Sudibyo, B. (2009). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. *Permendiknas*.
- SYAFE'I, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah*.